

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Peran Guru PAI**

##### **1. Pengertian Peran Guru**

Menurut Kamus W.J.S. Poerwadarminta Peranan adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).<sup>26</sup>

Peranan berasal dari kata peran, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain. Peran adalah yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkududukan di masyarakat. Peranan (role) memiliki aspek dinamis dalam kedudukan (status) seseorang. Peranan lebih banyak menunjuk satu fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Menurut Anton Moelyono, peranan adalah

---

<sup>26</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), 735

sesuatu yang dapat diartikan memiliki arti positif yang diharapkan akan mempengaruhi sesuatu yang lain.<sup>27</sup>

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>28</sup>

Adapun peranan yang peneliti maksud peran/keikutsertaan guru pendidikan Agama Islam dalam membina moral dan tingkah laku peserta didik agar lebih baik. Peranan (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru adalah orang yang memberi ilmu kepada peserta didik, serta membimbing jiwa mereka sekaligus pula mengarahkan tingkah laku kepada yang baik. Seperti yang diuraikan terdahulu ada beberapa peristilahan dalam islam yang populer dengan guru, yaitu *muallim*, *murabbi*, *muaddib*, dan juga *mudarris*. Tugas mereka ada tiga hal. Pertama

---

<sup>27</sup> Ade sanjaya, landasan teori (<http://www.landasan.teori.com/2015/10/pengertian-peranan-definisi-menurut.html?m=1>). Diakses pada bulan Oktober 2015

<sup>28</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 5

mentransferkan ilmu, memberikan ilmu kepada peserta didiknya dalam bentuk proses pengajaran. Kedua menanamkan nilai-nilai yang baik, dalam hal ini menanamkan *value* (nilai), disinilah letak pembentukan akhlakul karimah, membentuk karakter. Ketiga melatih mereka untuk memiliki keterampilan dan amal yang baik. Guru ini dapat berfungsi dan melaksanakan tugasnya pada pendidikan formal dan non formal.<sup>29</sup>

Pendidik dalam Islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu,

---

<sup>29</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam, Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), 103

pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul. Al-Syawki bersyair:

قُمْ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّجْوِيلُ  
كَأَدَّ الْمُعَلِّمِ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا

“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul.”<sup>30</sup>

Menurut Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>31</sup>

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa

---

<sup>30</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008) Cet ke 1-2, 87-89

<sup>31</sup> Ametembun, *Supervisi Pendidikan* (Bandung: Percetakan Suri, 1981), 33

dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga di sini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik.<sup>32</sup>

Pendidik menurut Imam al-Ghazali: Al-Ghazali memberikan tempat terhormat terhadap profesi mengajar. Ia banyak mengutip teks al-Qur'an dan al-Hadits untuk memperkuat argumentasinya bahwa profesi merupakan tugas yang paling utama dan mulia. al-Ghazali, dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* sendiri telah menyejajarkan para pendidik dengan deretan para nabi, sebagaimana ditulis:

*“Makhluk (Allah) yang paling utama di atas bumi adalah manusia. Bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Sedangkan seorang pendidik sibuk memperbaiki, membersihkan, menyempurnakan dan mengarahkan hati agar selalu dekat kepada Allah SWT. Maka mengajar ilmu adalah ibadah dan pemenuhan tugas sebagai khalifah Allah, bahkan merupakan tugas kekhilafan Allah yang paling utama. Sebab Allah telah membukakan hati seorang alim untuk menerima suatu pengetahuan dan sifat-sifat-Nya yang paling istimewa. Hati itu bagaikan gudang yang berisi benda-benda yang paling berharga, kemudian ia diberi izin untuk membagikan kepada orang yang membutuhkan. Maka derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya dalam mendekatkan*

---

<sup>32</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Cet ke 1, 9

*mereka kepada Allah dan menggiring mereka menuju surga tempat peristirahatan abadi”.*<sup>33</sup>

Posisi pendidik yang sangat mulia itu sebagai konsekuensi atas posisi strategis pendidik di tengah komunitas masyarakat. Al-Ghazali pun bersepakat bahwa profesi pendidik harus mendapatkan perhatian serius.<sup>34</sup>

Peran guru pendidikan agama Islam di SMP maupun MTS merupakan pondasi yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Menurut Pendapat Imam Ghazali kewajiban yang harus diperhatikan oleh guru adalah:

- a. Harus menaruh rasa kasih-sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri. Rasulullah SAW bersabda:

*“Sesungguhnya saya bagi kamu adalah ibarat bapak dengan anak”.* Oleh karena itu si guru melayani murid seperti melayani anaknya sendiri.

---

<sup>33</sup> Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam, Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, (Jakarta: Elsas, 2006), Cet ke 1-4, 71-72

<sup>34</sup> Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam, Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, (Jakarta: Elsas, 2006), Cet ke 1-4, hal 71-72

- b. Tidak mengharapkan balas jasa atau pun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
- c. Berikanlah nasehat kepada murid pada tiap kesempatan bahkan gunakanlah setiap kesempatan untuk menasehati dan menunjukinya.
- d. Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan cara terus rerang, dengan jalan halus dan jangan mencela. Al-Ghazali menganjurkan pencegahan itu dengan isyarat atau sindiran, dan jangan terus terang sekiranya terjadi pada murid itu sesuatu yang merupakan akhlak kurang baik.
- e. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapannya, agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya bicaralah dengan bahasa mereka. Ini adalah prinsip terbaik yang kini tengah dipakai.
- f. Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain, tapi seyogianya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut. Artinya si murid jangan terlalu fanatik terhadap jurusan pelajarannya saja.
- g. Seyogianya kepada murid yang masih di bawah umur, diberikan pelajaran yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia-rahasia yang terkandung di belakang sesuatu itu, hingga tidak menjadi dingin kemauannya atau gelisah fikirannya. Di maksudkan dengan cara ini ialah memelihara standard kelemahan di pihak si murid dengan memilhkan mata pelajaran yang mudah dan jelas yang sesuai dengan mereka.
- h. Sang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya.<sup>35</sup>

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 44:

---

<sup>35</sup> Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik, Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 73

تَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ  
وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ  
تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا  
تَعْقِلُونَ

*“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab, maka tidaklah kamu berfikir”. (QS. Al Baqarah:44)<sup>36</sup>*

Pendidikan merupakan suatu kegiatan universal dalam kehidupan manusia, namun bukan suatu kegiatan yang tanpa batas. Kegiatan pendidikan ditunjukkan untuk menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang memiliki kepribadian yang lebih baik, yaitu manusia di mana sikap dan perilakunya dalam hidup bermasyarakat dan bernegara yang dijiwai oleh Pancasila. Dalam undang-undang No 20 tahun 2003 dijelaskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan sebagai berikut:<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Al-Baqarah: 44)

<sup>37</sup> Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), Cet ke 6, 150-151

Pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta beradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>38</sup>

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>39</sup>

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya pendidikan disekolah, guru memegang peran paling sentral. Perilaku guru dalam proses pendidikan akan memberikan

---

<sup>38</sup> Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik, Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 74

<sup>39</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 8

pengaruh yang kuat bagi Pembina perilaku dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh positif dalam terhadap proses dan hasil pendidikan. Peran (*role*) guru merupakan keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang luas, baik disekolah, di dalam keluarga, maupun di masyarakat.

Di sekolah ia berperan sebagai perancang pengajaran, pengelolaan, penilaian hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan sebagai pembimbing siswa. Di dalam keluarga guru berperan sebagai pendidik atau *family educator*, sedangkan di masyarakat, guru berperan sebagai Pembina masyarakat (*social developer*), pendorongan masyarakat, (*social motivator*), penemuan masyarakat (*social innovator*), dan sebagai agen masyarakat (*social agent*). Guru yang baik dan efektif adalah guru yang dapat memainkan semua peranan itu secara baik dan utuh. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam. Di mana dan kapan saja, guru

akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan perilaku yang dapat diteladanani oleh khususnya anak didik dan masyarakat luas. Penyimpangan dari perilaku yang etis oleh guru akan mendapat sorotan dan kecaman yang tajam dari masyarakat. Guru yang berperilaku tidak baik akan merusak citranya sebagai guru dan pada gilirannya akan dapat merusak murid-murid yang dipercayakan kepadanya. Oleh sebab itu, apabila ada siswa yang berperilaku menyimpang, mungkin saja hal itu disebabkan oleh perilaku gurunya yang tidak memberi teladan yang baik.

Dipandang dari dirinya pribadi (*self-oriented*), guru dapat berperan sebagai:

- a. Pekerja social (*social worker*), yaitu seseorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat.
- b. Pelajar dan ilmuwan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan ilmunya.
- c. Orantua, artinya guru adalah wakil orangtua di sekolah bagi setiap siswa.
- d. Model keteladanan, artinya guru adalah model perilaku baik yang harus dicontohkan oleh siswa-siswanya.

- e. pemberi keselamatan, artinya guru senantiasa memberikan rasa aman bagi setiap siswanya selama dalam didikan guru.<sup>40</sup>

## 2. Peran Guru

Abad ke-21 yang ditandai dengan globalisasi teknologi dan informasi, telah membawa dampak yang luar biasa bagi peranan guru dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Peran lama guru dalam proses informasi dan sumber belajar, sudah tidak dapat diperlihatkan lagi. Guru harus menemukan peran-peran baru yang lebih kontekstual dan relevan. Peran baru guru ini harus ditemukan karena bagaimanapun, guru masih menjadi satu agen pembaharuan dan penentu sejarah kehidupan umat manusia. Tugas penting guru dalam konteks ini adalah menyiapkan generasi muda untuk menghadapi abad baru yang penuh dengan kegoncangan dan ketidakpastian.

Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Dengan menelaah kalimat di atas, maka sosok seorang guru itu harus

---

<sup>40</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Guru, Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Cet ke 2, 192-193

siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan di mana saja, karena seperti apa yang diungkapkan oleh Abdurrahmansyah, kurikulum kependidikan Islam itu bukan hanya sebatas di sekolah saja tapi setiap saat.

Pantaslah James B. Broww berpendapat peran guru itu, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.<sup>41</sup>

Menurut undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.<sup>42</sup>

#### **a. Guru Sebagai Pendidik**

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi

---

<sup>41</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Cet ke 1, hal 15

<sup>42</sup> Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru, Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal 2-3

tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta pendidik, dan lingkungan. Guru haru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tetap sasaran,

terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan disiplin, dimaksudkan baha guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata terib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplin para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan prilaku.<sup>43</sup>

Mendidik menurut Darji Darmodiharjo menunjukkan usaha yang lebih ditujukan kepada pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat, kecintaan, rasa kesusahaan, ketakwaan, dan lain-lainnya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 37

<sup>44</sup> Uyoh Sadulloh, *Pedagogik, Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 7

Orang yang disebut “Rabbaniy” (pendidik) adalah orang yang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, mulai dari yang paling kecil sampai menuju yang paling tinggi”<sup>45</sup>

### **b. Guru Sebagai Pengajar**

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan

---

<sup>45</sup> Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam, Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, (Jakarta: Elsas, 2006), Cet ke 1-4, 92-93

itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru haru berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih tampil dalam memecahkan masalah.<sup>46</sup>

Guru sebagai pengajar berarti memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berpikirnya. Disebut juga pendidikan intelektual. Intelek anak adalah kemampuan anak berpikir dalam berbagai bidang kehidupan. Jelas bahwa pengajaran atau pendidikan intelektual merupakan bagian dari seluruh proses pendidikan, atau pengajaran mempunyai arti lebih sempit dari pendidikan.<sup>47</sup>

### **c. Guru Sebagai Pembimbing**

Guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi

---

<sup>46</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 38

<sup>47</sup> Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik, Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 7

juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.

Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap perjalanan tentu mempunyai tujuan, kecuali orang yang berjalan secara kebetulan.<sup>48</sup>

#### **d. Guru Sebagai Pengarah**

---

<sup>48</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 40

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melalui tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

#### **e. Guru Sebagai Penilai**

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.<sup>49</sup>

#### **f. Guru Sebagai Pelatih**

---

<sup>49</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 61

Guru sebagai pelatih ialah untuk memperoleh keterampilan dengan melatih sesuatu cara berulang-ulang sehingga terjadi mekanisasi atau pembiasaan. Tujuan latihan ialah untuk memperoleh keterampilan tentang sesuatu.<sup>50</sup>

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini ditekankan dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.<sup>51</sup>

Selain peran di atas, guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi

---

<sup>50</sup> Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik, Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 8

<sup>51</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 42

seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
- 2) Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
- 3) Fasilitator yang siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan minat bakatnya.
- 4) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang hadapi anak dan membrikan saran pemecahan.
- 5) Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
- 6) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilahturahmi) dengan orang lain secara wajar.
- 7) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungan.
- 8) Mengembangkan kreatifitas.
- 9) Menjadi pembantu jika diperlukan.<sup>52</sup>

Dalam hubungannya dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, lebih jauh guru berperan sebagai:

- 1) Pengambilan insentif, pengarah, dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan.
- 2) Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.

---

<sup>52</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenengkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 36

- 3) Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu ia menguasai materi (bahan ajaran) yang arus diajarkannya.
- 4) Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar siswa-siswa melaksanakan disiplin.
- 5) Pelaksanaan administrasi pendidikan, yaaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik.
- 6) Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.
- 7) Penerjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.<sup>53</sup>

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi, guru hendaknya mencotoh peranan yang dilakukan Nabi. Tugas ereka yang pertama ialah mengkaji dan mengajarkan ilmu Illahi sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ  
الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ  
لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ  
اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ  
تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

---

<sup>53</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Guru, Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Cet ke 2, 192

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: ‘Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembah Ku bukan penyembah Allah. ‘Akan tetapi (dia berkata): ‘Hendaklah kamu menjadi orang-orang yang Rabbani karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.<sup>54</sup>

## B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan, dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*, sedangkan pendidikan islam dalam bahasa Arab adalah *tarbiyatul islamiyah*, kata kerja *rabba* sudah digunakan pada zaman Rasulullah SAW. Dalam Al-Quran, kata ini digunakan termaktub dalam QS Al-Isra’(17:24).

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ خَلَقَ  
 الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ أَقْرَأْ ۗ وَرَبُّكَ  
 الْأَكْرَمُ ۚ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ ۴ عَلَّمَ  
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran

---

<sup>54</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Ali-Imran ayat 79)

*kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)<sup>55</sup>*

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara-umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Tugas pendidikanlah untuk memperdayakan potensi yang ada itu semuanya. Akal manusia diarahkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan semaksimal mungkin, mengisinya dengan bermacam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awal kelahirannya tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ  
لَاتَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

---

<sup>55</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Al-Alaq: 1-5)

*Artinya: Dan Allah mengenalkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Allah memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati... (QS. An-Nahl: 78)*<sup>56</sup>

Kalbu, manusia didik supaya melahirkan watak dan sifat-sifat terpuji, mengisi hati dengan segala akhlak *mahmudah* dan menjahui akhlak *Mazmumah*. Membuat hidup manusia lebih bermakna dan berarti serta dapat melahirkan kecerdasan emosional yang tinggi.

*Nafs*, manusia perlu pula mendidik agar dia dapat mengendalikan tarikan hawa nafsu yang negatif yang merusak kehidupan manusia. *Nafs* yang telah melenceng dari relnya harus dikembalikan dan dikendalikan sehingga tetap berjalan di jalan lurus. Adapun Roh manusia perlu dididik agar tetap bersih sebagaimana pada waktu roh itu ditiupkan yang pertama kali kepada manusia. Roh yang asalnya suci bersih dapat terkotori oleh daya tarik hawa nafsu manusia.<sup>57</sup>

Oemar Muhammad al-Syaebani dalam Arifin menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah

---

<sup>56</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (An-Naahl: 78)

<sup>57</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), 12

tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan. Mohammad Fadil al-Djamaly, juga dalam Arifin menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Imam Bawani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>58</sup>

Menurut Ahmad Supardi pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, cinta kasih sayang kepada orang tua, dan sesama hidupnya, juga pada tanah

---

<sup>58</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 9-10

airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Sedangkan Menurut Ahmad Tafsir memaknai pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Secara implisit bahwa pendidikan Islam adalah aktifitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani, akal, maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, dan akal didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang Islami.<sup>59</sup>

Menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly pendidikan agama Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan dunia dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya.
- 2) Pendidikan Islam yang kedua ini menjelaskan bahwa pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti, serta tidak dapat ditolak atau ditawar. Aturan itu, yaitu wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya,

---

<sup>59</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 24-25

semua yang terlibat dalam pendidikan Islam harus berpedoman pada wahyu Tuhan tersebut.

- 3) Pendidikan Islam bermisikan pembentukan *akhlakul karimah*. Pendidikan Islam selalu menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat Ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan dengan manusia, hubungan manusia dengan Maha Pencipta, maupun dengan alam sekitar.
- 4) Pendidikan Islam diyakini sebagai tugas suci. Pada umumnya, kaum muslimin berkeyakinan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam merupakan bagian dari misi risalah. Karena itu, mereka menganggapnya pendidikan Islam berarti pula menegakkan agama.
- 5) Pendidikan Islam bermotifkan ibadah. Menjelaskan berperilaku di dalam Pendidikan Islam merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.<sup>60</sup>

### C. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkan agama islam, yaitu untuk membentuk manusia yang *muttaqin* yang rentangnya berdimensi *infinitum* (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linier maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam garis mukmin-muslim-muslim dengan perangkat komponen, variabel, dan

---

<sup>60</sup> TB. Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam, Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 71-13

parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat komperatif.

Tujuan pendidikan Islam dapat dipecah mejadi tujuan-tujuan berikut ini.

- a) Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdah.
- b) Membentuk manusia muslim yang, di samping dapat melaksanakan ibadah mahdah, juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c) Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dan tanggung jawab kepada Allah, penciptanya.
- d) Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan tampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat.
- e) Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu islami lainnya).<sup>61</sup>

Dari tujuan-tujuan pendidikan agama tersebut, terlihat bahwa tujuan agama lebih baik merupakan suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan ruhani dalam mencapai pengalaman transcendental. Artinya, tujuan utama pendidikan agama bukan sekedar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi pendidikannya), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk mengunggah fitriah insaninya

---

<sup>61</sup> Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 195

(*to stir up certain innate powers*) sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (*insane kamil*).

Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat penting keberadaannya karena pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran islam. Oleh karena itu, pada hakikatnya proses pendidikan agama islam merupakan proses pelestarian dan penyempurnaan kultur islam yang selalu berkembang dalam suatu proses transformasi budaya yang berkesnambungan di atas konstanta wahyu yang merupakan nilai universal.<sup>62</sup>

Tujuan pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu aspek *kognitif*, yang meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian dan daya pikir, aspek *afektif*, yang meliputi pembinaan hati, seperti, pengembangan rasa, kalbu dann

---

<sup>62</sup> Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 197

rohani, dan aspek *psikomotorik*, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan.

Imam Al-Ghazali secara eksplisit menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan, pertama, mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekati diri kepada Allah SWT. Kedua, mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>63</sup>

Menurut Abuddin Nata tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

a) Tujuan Pendidikan Islam Secara Universal

Bahwa pendidikan harus ditunjukkan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia.

b) Tujuan Pendidikan Islam Secara Nasional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam nasional ini adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh setiap negara (Islam). Untuk itu tujuan pendidikan islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Sebagai berikut.

“Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan,

---

<sup>63</sup> Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam, Mengurangi Relevansi Konsep Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, (Jakarta: Elsas, 2006), Cet ke 1-4, 78-79

dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa dan Negara”.

c) Tujuan Pendidikan Islam Secara Institusional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam secara Institusional adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat kanak-kanak atau raudatulatfal, sampai perguruan tinggi.

d) Tujuan Pendidikan Islam Dalam Tingkat Program Studi (Kurikulum)

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat program studi ialah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi.

e) Tujuan Pendidikan Islam Pada Tingkat Mata Pelajaran

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu.

f) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Pokok Pembahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok pembahasan yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) utama dan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok pembahasan.

g) Tujuan Pendidikan Islam Pada Tingkat Subpokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat subpokok bahsan yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetens) yang terlihat pada indikator-indikatornya secara terukur.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 61-66

Menurut Al- Abrasyi merinci tujuan akhir pendidikan

Islam menjadi:

- a. Pembinaan akhlak
- b. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penguasaan ilmu.
- d. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.<sup>65</sup>

Berpedoman dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, jelas bagi kita bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam itu karena semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT, dengan cara berusaha melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet ke 3, 49

<sup>66</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Cet ke 1, 21

#### **D. Tugas, Fungsi, dan Syarat Guru Pendidikan Agama Islam**

Kondisi masyarakat yang semakin maju, ditandai kadar rasionalisasi berkarya, mengutamakan efisiensi yang menuntut disiplin sosial yang tinggi terhadap warganya, berorientasi pada mutu (baik dalam proses maupun hasil kerja), semakin menuntut kemampuan kerjasama atau berorganisasi diantara warganya, dan semakin menuntut warganya untuk menguasai ilmu serta teknologi; dalam segala bidang kehidupan, semakin menuntut masyarakat modern memerlukan sekolah dan atau guru. Dengan kata lain dalam kondisi masyarakat tersebut, orang tua sependai apapun tidak mampu membimbing anaknya dalam semua segi kehidupan anaknya. Oleh karena itu fungsi sekolah dan tugas guru dalam masyarakat modern semakin timpang.

Secara umum, tugas guru atau pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilai setelah program pendidikan.

- b. Pendidik yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah yang menciptakannya.
- c. Pemimpin yang mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrol, dan partisipasi atas program yang dilakukan.<sup>67</sup>

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga dan ahli-ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Menurut Ag. Soejono merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik. Memberikan bimbingan dan penyeluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>68</sup>

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan,

---

<sup>67</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 131-132

<sup>68</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet ke 3, 79

serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.<sup>69</sup>

Tugas guru Pendidikan Agama Islam menurut S.

Nasution menjadi tiga bagian:

- a. Sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan tugasnya ini, maka guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkannya. Sebagai tindak lanjutnya dari tugas ini, maka seorang guru tidak boleh berhenti belajar, karena pengetahuan yang akan diberikan kepada anak didiknya terlebih dahulu harus ia pelajari.
- b. Guru sebagai model, yaitu dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga guru tersebut menjadi model atau contoh nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran tersebut. Hal ini akan lebih nampak pada pelajaran bidang studi akhlak, keimanan, kebersihan, dan sebagainya.
- c. Guru juga menjadi model sebagai pribadi, apakah ia berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, atau yang mematkan idealisme dan picik dalam pandangannya.<sup>70</sup>

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam:

- a. Zuhud tidak Mengutamakan Materi dan Mengajar Karena Mencari Keridhaan Allah Semata.

---

<sup>69</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet ke 1-2, 90

<sup>70</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet ke 1, 63-64

Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru, ia harus seorang yang benar-benar zuhud. Ia mengajar dengan maksud mencari keredhaan ilahi, bukan karena upah, gaji uang atau uang balas-jasa, artinya ia tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keradhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

b. Kebersihan Guru

Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa sehingga terhindar dari dosa besar, sifat riya (mencari nama), dengki, permusahan, perselisihan dan lain-lain sifat tercela. Rosulullah SAW berkata : “rusaknya umatku adalah karena dua macam orang. Seorang alim yang durjana dan seorang yang jabil, orang yang paling baik ialah ulama yang baik dan orang yang paling jahat ialah orang-orang yang bodoh”.

c. Ikhlas Dalam Pekerjaan

Keikhlasan dan kejujuran seorang guru didalam pekerjaannya merupakan jalan yang terbaik kearah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya. tergolong ikhlas ialah seorang yang sesuai kata dengan perbuatan, melakukan apa ia ucapkan.

d. Suka Pemaaf

Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil. Berkepribadian dan mempunyai harga diri.

Untuk menjadi seorang guru yang sempurna ia harus berkepribadian dan memiliki harga diri, menjaga kehormatan, menghindari hal-hal yang hina dan rendah, menahan diri dari sesuatu yang jelek, tidak bikin ribut dan berteriak-teriak supaya dia dihormati dan dihargai

e. Seorang Guru Merupakan Seorang Bapak Sebelum Ia Seorang Guru

Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anaknya sendiri. Atas dasar sistem pendidikan Islam inilah ditegakkan pendidikan di zaman sekarang. Bahkan seharusnya guru harus lebih mencintai muridnya daripada anak-anak yang berasal dari sumsumnya sendiri. Seorang bapak yang menaruhkan nak kandungnya dilubuk hatinya, adalah seorang bapak yang biasa saja, tetapi seorang bapak yang menempatkan anak yang lain dilubuk hatinya, maka ia dianggap seorang bapak yang suci dan seorang bapak yang teladan.

f. Harus Mengetahui Tabi'at Murid

Guru harus mengetahui tabi'at pembawaannya adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar ia tidak kesasar di dalam mendidik anak-anak. Inilah yang disuarakan oleh ahli-ahli pendidikan di abad ke 20 ini. Dalam pendidikan Islam, seorang guru itu diharuskan berpengetahuan tentang kesediaan dan tabiat anak-anak serta memperhatikan hal-hal dalam mengajar, agar dapat dipilhkan buat mereka mata pelajaran yang cocok yang sejalan dengan tingkat mereka.

g. Harus menguasai Mata Pelajaran

Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya itu sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepaskan dahaga dan tidak mengenyangkan lapar.<sup>71</sup>

Berdasarkan petunjuk Al-Qur'an terdapat empat hal yang berkenaan dengan guru:

---

<sup>71</sup> Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), Cet ke 6, 136-139

- a. Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga ia dapat mengarahkan hasil kerja dan kecerdasannya untuk diabdikan kepada tuhan.
- b. Seorang guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah SWT.
- c. Seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak tercela.
- d. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengarah, pembimbing, dan pemberi bekal ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada orang-orang yang memerlukannya.<sup>72</sup>

### E. Moral Menurut Beberapa Ahli

Perkataan Moral berasal dari bahasa Latin yaitu “Mores” yang berasal dari suku kata “Mos”. Mores berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila. Moralitas berarti yang mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan-santun, keadaban) orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya.<sup>73</sup> Menurut W.J.S.

---

<sup>72</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), Cet ke 1, 47

<sup>73</sup> Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral, Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*, (Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), Alfabeta, 2007), 50

Poerwadarminta moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan.<sup>74</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut di atas, moral artinya ajaran tentang baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, akhlak. Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk. Dimasukkan penilaian benar atau salah ke dalam moral, jelas menunjukkan salah satu perbedaan moral dengan akhlak, sebab salah benar adalah penilaian dipandang dari sudut hukum yang di dalam agama Islam tidak dapat diceraipisahkan dengan akhlak.

Dalam Ensiklopedi Pendidikan Sugarda Poebakawatja menyebutkan, sesuai dengan makna aslinya dalam bahasa Latin (*mos*), adat istiadat menjadi dasar untuk menentukan apakah perbuatan seseorang baik atau buruk. Oleh karena itu pula untuk mengukur tingkah laku manusia, baik atau buruk, dapat dilihat apakah perbuatan itu sesuai dengan *adat istiadat*

---

<sup>74</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), 654

yang umum diterima kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Karena demikian halnya, maka dapat dikatakan, baik atau buruk suatu perbuatan secara moral, bersifat lokal.<sup>75</sup>

Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral dalam zaman sekarang mempunyai nilai implisit karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral adalah sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus mempunyai moral jika ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, orang itu dinilai mempunyai moral

---

<sup>75</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), Cet ke 11, 353-354

yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan agama.<sup>76</sup>

Menurut Sigmund Freud (tokoh psikonalisis) sebagaimana yang dikutip pada buku Fuad Ihsan bahwa tingkah laku seseorang dalam kehidupannya di dalam masyarakat/pergaulan, dapat dicari asal usulnya dari keadaan pendidikan dan kehidupan rumah tangganya ataupun lingkungannya. Bila keadaan rumah tangganya baik dan diwarnai oleh norma-norma agama, maka penampilan tingkah lakunya dalam masyarakat akan baik pula. Sebaliknya bila ia bertingkah laku sebaliknya hal itu merupakan pencerminan keadaan kehidupan rumah tangganya.

Demikian pula aturan dalam dunia pendidikan tidak luput dari perubahan dan penyempurnaan. Sebagai contoh dapat kita lihat Undang-undang Pokok Pendidikan Nomor 4 Tahun 1950 dan Undang-undang No. 12 Tahun 1954. Dengan diterapkannya UU No. 2 Tahun 1989 mengenai Sistem

---

<sup>76</sup> Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam, Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Cet ke 1, 106

Pendidikan Nasional maka semua aturan yang berlaku sebelum UU ini diundangkan dinyatakan tidak berlaku lagi.

Para ahli didik telah sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Melalui pendidikan yang diproses secara formal, nilai-nilai luhur luhur tersebut termasuk nilai-nilai luhur agama akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Upaya mewariskan nilai-nilai ini sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai itu ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya disebut menginternalisasikan nilai. Kedua upaya ini dalam pendidikan dilakukan secara bersama-sama dan serempak.

Untuk melaksanakan kedua kegiatan pendidikan ini, banyak cara yang dilakukan oleh setiap pendidik. Antara lain dengan jalan:

a. Pergaulan;

- b. Memberikan suri tauladan;
- c. Mengajak dan mengamalkan.

Di bawah ini ketiga cara tersebut dibahas secara singkat.

Pendidikan terpokok pangkal kepada pergaulan yang bersifat edukatif antara pendidik dengan peserta didik yang berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidik dalam pergaulan memegang peranan penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab.

Konsep suri teladan dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro mendapat tekanan utamanya yaitu *ing ngarso sung tulodo*, melalui *ing ngarso sung tulodo* pendidik menampilkan suri teladannya, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, *tegur sapa* dan sebagainya.

Suri teladan dapat menjadi alat peraga langsung bagi peserta didiknya. Bila guru agama yang memberikan contoh aplikasi nilai-nilai luhur agama, maka peserta didiknya akan mempercayainya, karena yang mencontohkannya adalah orang yang kedua yang dipercayainya sesudah orang tuanya.

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan atau kognitif, tapi adalah untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotor) dalam kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama yang menuntut kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal shaleh.<sup>77</sup>

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan yang buruk dan baik, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Sewaktu Tuhan hendak memuji Nabi-Nya, Tuhan berfirman:

---

<sup>77</sup> Fuad Ihsan, *Dasar Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), Cet ke 5, 137-159

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ □

“*Sesungguhnya engkau memiliki moral yang tinggi*”.  
(QS. Al-Qolam ayat 4).<sup>78</sup>

Bersabda pula Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)

“*Dari Abii Hurairah r.a Nabi SAW bersabda:  
sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan budi-  
pekerti*”. (HR. Al-Baihaqi)<sup>79</sup>

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicaradan perbuatan, mulia dalam tingkah-laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam ialah pendidikan moral dan akhlak. Ahli-ahli pendidikan Islam sependapat bahwa tujuan terakhir dari pendidikan Islam tujuan-tujuan moralitas dalam arti kata yang sebenarnya.<sup>80</sup>

<sup>78</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Al-Qalam: 4)

<sup>79</sup> Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali al-Bayhaqiy disebut al-Bayhaqiy, *Sunan al-Bayhaqiy*, (t.p: al-Maktabah al-Syâmilah, t.t), .Juz 2, 472.

<sup>80</sup> Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), Cet ke 6, 103-104

## F. Pembinaan Moral Siswa

Pengertian Pembinaan: Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti “pembaharuan atau penyempurnaan” dan “usaha” tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto, pembinaan adalah menunjuk kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan seseorang tidak hanya dibantu untuk memperoleh pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu dilaksanakan dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari.<sup>81</sup>

Kata pembinaan dimengerti sebagai terjemahan dari kata training yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Pembinaan menekankan manusia pada segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Sedangkan

---

<sup>81</sup> TB. Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam, Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 152-153

pendidikan menekankan pengembangan manusia pada segi teoritis: pengembangan pengetahuan dan ilmu.

Adapun tujuan dari pembinaan guru adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses belajar dan hasil belajar melalui pemberian bantuan yang terutama bercorak layanan profesional kepada guru. Jika proses belajar meningkat maka hasil belajar diharapkan juga meningkat. Dengan demikian, rangkaian usaha pembinaan profesional guru akan memperlancar pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar.

Jadi pembinaan guru dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar sehingga mendapatkan hasil belajar dan guru tersebut juga bertambah wawasan serta pengetahuan yang belum ia dapatkan sebelumnya.<sup>82</sup>

## **G. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa**

Guru adalah orang yang di gugu dan ditiru, tidak hanya guru PAI, guru-guru bidang studi lain pun perlu menjadikan

---

<sup>82</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Cet ke 1, 85

dirinya sebagai teladan bagi siswa-siswanya. Guru PAI tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pelajaran PAI saja, namun juga berperan langsung dalam pengamalan ajaran Islam. Ia menjadi teladan bagi siswa dalam mengamalkan ajaran Islam.<sup>83</sup>

Guru PAI adalah orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam PBM (Proses Belajar Mengajar), untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai akhlak yang terpuji yaitu mencotohkan sikap dan tingkah laku yang baik terhadap siswanya.

Banyak yang beranggapan bahwasanya guru PAI sekarang ini hanya megemban tugasnya dalam kelas (lokal), tidaklah lebih dari itu, melalui buku ini seyogianya guru itu bertindak selama 24 jam seperti kata Bapak Abdurrahmansyah, artinya di sini guru kapan dan di mana saja siap mendidik, mengawasi anak didiknya. Ia tidak hanya

---

<sup>83</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Cet ke 1, 83-84

sebagai bayangan semu saja melainkan harus bergerak sesuai dengan irama sebenarnya.<sup>84</sup>

Setiap orang yang mempunyai tugas sebagai guru harus mempunyai moral, khususnya guru Agama, di samping mempunyai moral yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama seharusnya mempunyai karakter yang berwibawa, dicintai dan disegani oleh anak didiknya, penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan karena setiap perilaku yang dilakukan oleh guru agama tersebut menjadi sorotan dan menjadi teladan bagi setiap anak didiknya.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan memnina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan

---

<sup>84</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Cet ke 1, 9-10

kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang mempunyai otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah dan Agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar

menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.<sup>85</sup>

Keteladanan merupakan perilaku yang sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya. Pada umumnya keteladanan ini berupa contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh.

Dengan demikian, keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Mengingat keteladanan ini sangat berpengaruh dalam pembentukan dan pembinaan akhlak, maka seorang pendidik hendaklah mempunyai akhlak dan kepribadian yang baik,

---

<sup>85</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Cet ke 1, 12-13

sehingga inti kewibawaan yang sangat penting dalam pendidikan akan datang dengan sendirinya.<sup>86</sup>

Pada dasarnya peran guru yang utama khususnya guru Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana ia mampu memasukkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam setiap proses pembelajaran.

Di samping itu, peran guru Pendidikan Agama Islam yang utama adalah membentuk akhlak yang mulia dalam diri setiap peserta didik, sehingga bisa diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>87</sup>

Demikianlah beberapa konsep dan peranan psikologi dalam meningkatkan peran serta guru PAI dalam upaya mendidik dan membina anak didik.

Metode pendidikan moral dalam Islam menurut Athiyah al-Abrasyi antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya sesuatu; di mana pada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak,

---

<sup>86</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Cet ke 1, 93-94

<sup>87</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Cet ke 1, 44-47

menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.

- b. Pendidikan secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak memberikan nasehat-nasehat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya.
- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh mereka memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), Cet ke 6, 103-108